

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Temuan Studi**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian mengenai Proses Periperalisasi pada Wilayah metropolitan Surakarta, didapatkan beberapa poin temuan studi sebagai berikut :

1. Hasil analisis perkembangan aktivitas perkotaan pada wilayah Metropolitan Surakarta, wilayah yang memiliki tingkat aktivitas perkotaan tinggi umumnya mengikuti pola jarak dari Kota Surakarta dan juga jalan utama. Kecamatan yang memiliki nilai perkembangan aktivitas perkotaan yang termasuk ke dalam kelas tinggi umumnya tersebar pada Kecamatan Colomadu dan Kartasura. Sementara pola perkembangan aktivitas perkotaan yang cenderung rendah terjadi pada beberapa wilayah yang semakin menjauh dari Kota Surakarta. Pola tersebut sangat tampak pada desa-desa di Kecamatan Gatak, Mojolaban dan juga Kecamatan Gondangrejo.
2. Karakteristik proses pertumbuhan pada sembilan kecamatan menunjukkan proses yang terjadi sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan juga jarak. Proses suburbanisasi umumnya tersebar pada wilayah-wilayah yang berbatasan secara langsung dengan Kota Surakarta dan memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan Kota Surakarta. Sementara yang termasuk ke dalam proses *counter urbanisation* rata-rata tersebar pada wilayah yang berada dalam radius 1 hingga 6 km. Proses tersebut juga banyak yang berpadu dengan proses *population retention*.
3. Proses periperalisasi pada skala kecamatan menunjukkan pola yang hampir sama pada ketiga aspek. Jika dilihat dari setiap nilai aspeknya, Kecamatan Baki, Gatak, Gondangrejo dan Ngemplak memiliki nilai yang cenderung rendah jika dibandingkan dengan skor pada kecamatan lainnya. Pada dasarnya keempat kecamatan adalah wilayah dengan aktivitas kekotaan yang baru berkembang pada era tahun 2000-an awal. Sementara kecamatan yang cenderung memiliki nilai paling tinggi adalah Kecamatan Kartasura dan Grogol.
4. Kecamatan Karatasura dan Grogol yang memiliki skor terbesar umumnya memiliki nilai skor tertinggi dalam setiap aspeknya. Kecamatan Kartasura pada dasarnya telah berkembang dari periode 1980-an, sementara Kecamatan Grogol berkembang pada periode 1990-an. Perkembangan pada Kecamatan Grogol sangat dipengaruhi oleh adanya kawasan Solo Baru.
5. Dalam skala desa, proses periperlisasi dengan skor rendah pada masing-masing aspeknya cenderung menunjukkan pola yang mengelompok di beberapa kecamatan. Pada aspek sosial, desa-desa pada Kecamatan Mojolaban dan Ngemplak cenderung menunjukkan nilai yang rendah dan tampak mengalami pengelompokkan. Sementara pada aspek ekonomi, nilai yang

rendah cenderung mengelompok pada desa-desa di Kecamatan Mojolaban, Gatak, dan Ngemplak. Pada aspek fisik, kecenderungan skor nilai periperalisasi adalah sedang dan baik. Hal tersebut tampak merata hampir pada seluruh kecamatan.

6. Jika dibandingkan dengan pola pertumbuhan wilayahnya, kondisi periperalisasi dalam aspek sosial tampak terjadi di dalam kondisi yang beragam. Pada wilayah yang termasuk ke dalam proses suburbanisasi, desa-desa tersebut umumnya adalah desa yang menjadi pusat pertumbuhan perumahan baru, seperti pada Kecamatan Gondangrejo dan Kecamatan Mojolaban. Sementara pada desa di Kecamatan Kartasura yang termasuk ke dalam skor rendah dan termasuk ke dalam proses suburbanisasi, desa-desa tersebut adalah desa yang menjadi salah satu pusat pendidikan.
7. Pada aspek ekonomi, mayoritas desa di dalam Kecamatan Mojolaban, Gatak dan Ngemplak memiliki skor nilai periperalisasi rendah. Dari pola pertumbuhan wilayahnya meskipun secara aktivitas memiliki perbedaan, namun dari indikator ekonomi menunjukkan bahwa ketergantungannya terhadap pertanian masih cukup tinggi di ketiga kecamatan. Proses suburbanisasi yang terjadi cenderung hanya mempengaruhi pertumbuhan perumahan baru sehingga aktivitas ekonomi di dalamnya masih cenderung sama. Sementara pada proses *counter urbanisation* dan *population retention*, aktivitas yang mengurangi ketergantungannya kepada pusat kota cenderung adalah aktivitas pertanian.

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan proses periperalisasi yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta, menunjukkan adanya indikasi terjadinya proses tersebut. Konsep periperalisasi yang berhubungan dengan ketimpangan intra-wilayah. Terlihat pada skala desa maupun kecamatan, tampak bahwa terdapat perbedaan nilai dari beberapa aspek yang cukup signifikan antar wilayah. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan ketimpangan antar beberapa wilayah. Dalam skala kecamatan, proses periperalisasi cenderung tampak pada wilayah-wilayah yang perkembangan aktivitas perkotaannya relatif baru. Selain itu, kecenderungan perekonomiannya masih sangat bergantung pada aktivitas pertanian. Jika dilihat dari penentuan hierarki fungsi kawasannya, wilayah-wilayah yang terindikasi mengalami proses periperalisasi secara keseluruhan adalah wilayah yang memiliki hierarki pelayanan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sementara pada skala desa, persebaran wilayah yang diindikasikan mengalami proses periperalisasi cenderung menunjukkan pola yang berbeda dari tiap aspek. Hanya saja, pada aspek ekonomi dan sosial, persebaran desa-desa yang mengalami proses periperalisasi menunjukkan kesamaan lokasi pada beberapa kecamatan. Jika dilihat dari proses pertumbuhan wilayahnya, proses periperalisasi tidak identik dengan satu proses pertumbuhan. Wilayah-wilayah yang diindikasikan

mengalami proses periperalisasi tampak terjadi pada keempat proses (suburbanisasi, *counter urbanisation*, *population retention*, *centripetal migration*). Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik pada setiap proses pertumbuhan dengan proses periperalisasi di dalamnya. Pada beberapa desa yang termasuk ke dalam proses suburbanisasi, hal utama yang sangat mempengaruhi proses periperalisasi di dalamnya adalah tingkatan keluarga sejahtera yang ada di wilayah tersebut. Sementara pada beberapa wilayah lainnya yang termasuk ke dalam proses suburbanisasi, hal yang cenderung mempengaruhi adalah pertumbuhan penduduknya yang rendah. Namun secara keseluruhan, dari setiap proses pertumbuhan, wilayah-wilayah yang mengalami proses periperalisasi tersebut memiliki besaran penduduk yang bekerja di bidang pertanian yang cukup tinggi.

Sementara pertumbuhan spasial yang terjadi pada wilayah Metropolitan Surakarta cenderung mengalami perkembangan dalam beberapa periode terakhir. Kecenderungan perkembangan aktivitas pada desa-desa yang termasuk ke dalam wilayah Metropolitan Surakarta tingkat perkembangan aktivitas perkotaan memiliki suatu pola yang cukup jelas terlihat. Perkembangan aktivitas perkotaan yang cenderung tinggi umumnya mengikuti jarak dari Kota Surakarta dan juga akses jalan utama, meskipun persebarannya tampak acak.

Penilaian terhadap proses pertumbuhan wilayah yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta, dilihat dari tingkatan migrasi, jarak dari pusat kota, dan karakteristik perpindahan penduduknya. Hasil yang didapatkan menunjukkan telah keempat proses tampak terjadi pada seluruh wilayah Metropolitan Surakarta. Pola suburbanisasi cenderung terjadi pada wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Kota Surakarta, dengan tingkat keterkaitan yang cukup tinggi dengan pusat. Sementara proses *counter urbanisation* umumnya terjadi pada wilayah yang cenderung lebih menjauhi pusat kota, namun akses menuju pusat masih cukup dipertimbangkan, karena masih adanya keterkaitan dengan pusat, meskipun cenderung lebih rendah. Sementara proses *population retention* tersebar lebih besar pada wilayah Metropolitan Surakarta. Wilayah-wilayah yang mengalami proses tersebut umumnya memiliki keterkaitan yang semakin rendah. Wilayah yang mengalami proses tersebut juga bukan hanya terjadi pada wilayah yang memiliki tingkat kekotaan yang tinggi, namun juga pada wilayah-wilayah yang aktivitas utamanya masih didominasi oleh aktivitas pertanian, sehingga kecenderungan menuju pusat kota akan berkurang.

Jika ditinjau dari beberapa hasil temuan studi sebelumnya terkait dengan proses periperalisasi yang terjadi pada wilayah Metropolitan Surakarta, terdapat suatu pola yang berbeda. Pada wilayah Metropolitan Surakarta, tingkat migrasi tidak begitu memberikan pengaruh yang signifikan dalam penilaian proses periperalisasi yang terjadi jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti hasil temuan dari Kuhn (2014) dan Lang (2012). Selain itu, faktor jarak dengan pusat aktivitasnya tidak begitu terlihat memberikan pengaruh yang signifikan. Pada wilayah Metropolitan Surakarta, faktor kebijakan penentuan hierarki aktivitas tampak memberikan pengaruh terhadap proses

periperalisasi yang terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan aspek politik, yang dipengaruhi oleh kebijakan.

Terkait dengan proses pertumbuhan spasialnya, tampak pola yang lebih serupa dengan hasil temuan dari penelitian Fisher (2003). Keempat proses pertumbuhan yang tampak cenderung dipengaruhi oleh faktor yang hampir sama. Perbedaan yang cukup terlihat adalah pada proses *population retention*. Pada wilayah Metropolitan Surakarta, wilayah yang mengalami proses tersebut bukan hanya wilayah yang memiliki aktivitas perkotaan tinggi, namun juga wilayah-wilayah yang aktivitasnya didominasi oleh aktivitas pertanian. Kondisi tersebut terlihat pada desa-desa di Kecamatan Baki, Gatak, Gondangrejo, Ngemplak dan Mojolaban.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan proses periperalisasi di wilayah Metropolitan Surakarta, dapat direkomendasikan beberapa poin yang berkaitan dengan studi lanjutan dan juga rekomendasi terkait dengan temuan studi.

#### **5.3.1 Rekomendasi Studi Lanjutan**

- a. Berkaitan dengan proses periperalisasi yang terjadi di Wilayah Metropolitan Surakarta, penelitian mengenai kondisi di Kecamatan Kartasura dan Kecamatan Grogol dapat dikaji lebih lanjut. Karena kedua kecamatan memiliki tingkat aktivitas perkotaan terbesar dan juga memiliki kondisi yang cukup baik dalam klasifikasi proses periperalisasi. Meskipun demikian perbedaan latar belakang pertumbuhan masing-masing kecamatan menjadi satu hal yang unik untuk dijadikan latar belakang studi lanjutan.
- b. Aspek politik yang berkaitan dengan proses periperalisasi di Wilayah Metropolitan Surakarta dapat dikaji lebih lanjut. Aspek politik berkaitan dengan respon pemerintah dan unsur-unsur kebijakan mengenai proses periperalisasi yang terjadi di wilayah Metropolitan Surakarta.
- c. Penelitian terkait dengan proses periperalisasi dapat dilakukan pada Kota-kota dengan kategori yang lebih kecil dibandingkan dengan Kota Surakarta. Hal ini dapat dilaksanakan pada beberapa kota untuk melihat seberapa besar proses periperalisasi yang telah terjadi di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

#### **5.3.2 Rekomendasi Hasil Temuan Studi**

Berkaitan dengan hasil temuan studi mengenai proses periperalisasi di Wilayah Metropolitan Surakarta, maka dapat direkomendasikan upaya perlu dilaksanakan untuk mengantisipasi terjadinya proses periperalisasi, sebagai berikut :

- a. Perlu dilakukan kontrol dalam pembangunan untuk mengontrol perkembangan Kota Surakarta menuju wilayah di sekitarnya
- b. Meningkatkan pemerataan pusat-pusat aktivitas untuk dapat melayani keseluruhan kawasan pada Wilayah Metropolitan Surakarta dan mengurangi tingkat ketergantungan terhadap Kota Surakarta sebagai pusatnya
- c. Mempertahankan konsistensi sektor pertanian pada wilayah-wilayah yang masih bergantung pada aktivitas pertanian, dengan memperhatikan keseimbangan lahan terbangun dan non terbangun
- d. Meningkatkan pembangunan infrastruktur dasar dan pembangunan aspek ekonomi di wilayah-wilayah yang diindikasikan mengalami proses periperalisasi untuk mengurangi dampak yang timbul karena adanya proses tersebut
- e. Melakukan pemerataan pembangunan di sekitar wilayah Metropolitan Surakarta, untuk mengurangi perpindahan penduduk menuju wilayah lainnya